



Received: August 30th, 2023, Revised: November 10th, 2023, Accepted: November 22th, 2023

Semiotic Analysis of Riffaterre on The Poetry of Qais Wa Laila by Nazik Al-Malaika

Analisis Semiotika Riffaterre Pada Syair Qais Wa Laila Karangan Nazik Al-Malaika

Dewi Maisyaton Mushfiroh^{a,1,}*

^aUIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

¹mushfirohmaisyah@gmail.com

**Corresponding Author*

Abstract

This research describes the poem "Qais wa Laila" using Riffaterre's semiotic theory by Nazik Sadik Al-Malaika. The primary data of this poem is Al-Diwan. This research aims to reveal the broader meaning of the poem through the meaningfulness in the poem's exposition, the results of heuristic reading and hermeneutic reading, determining the matrix, model, variant and hypnogram in the poem entitled "Qais wa Laila" by Nazik al-Malaika with the sub-chapter analysis of riffaterre's semiotic theory that has been mentioned. This research method is a qualitative descriptive literature review. Among the results of this study are: (1) there are many discontinuities in the meaning of a poetic expression in this poem, so many perspectives appear, including similes in the word *fi yadil mauti* (2) the results of heuristic reading of this poem are advice from the author by telling the pain, madness and futility committed by Qais, (3) the result of the heuristic reading of this poem is that the romance told by other writers about the story of Qais and Laila is considered a useless thing according to the author, depicted through the signs of the choice of diction in his work (4) the matrix of this poem is not to waste time and be stupid, written in the last stanza (5) the variant of this poem is the reinforcement of the author's advice written in stanza 23 (6) the model of this poem is the author's view of love - Qais - which is only the ultimate torment.

Keywords: Nazik Al-Malaika, Semiotic Riffaterre, Qais wa Laila, Arabic Linguistic

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan syair "Qais wa Laila" dengan teori semiotika Riffaterre karangan Nazik Sadik Al-Malaika. Data primer puisi ini adalah Al-Diwan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna puisi yang lebih luas melalui ketidaklangsungan makna dalam ekspresi puisi, hasil pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, menentukan matriks, model, varian dan hipogram dalam puisi yang berjudul "qais wa laila" karya nazik al-malaika dengan sub bab analisis teori semiotika riffaterre yang telah disebutkan. Metode penelitian ini adalah kajian pustaka

deskriptif kualitatif. Diantara hasil penelitian ini adalah: (1) banyaknya ketidak langsung makna dalam ekspresi puisi di syair ini, sehingga muncul banyak perspektif, diantaranya adalah simile dalam kata *fi yadil mauti* (2) hasil pembacaan heuristik puisi ini adalah nasihat dari pengarang dengan menceritakan kepiluan, kegilaan dan kesia-siaan yang dilakukan oleh Qais, (3) hasil pembacaan heurmenetik puisi ini adalah keromantisan yang diceritakan oleh para sastrawan lain tentang kisah qais dan laila dianggap sebagai hal tidak berguna menurut pengarang digambarkan melalui tanda-tanda dari pemilihan diksi dalam karyanya (4) matriks dari puisi ini adalah jangan menyalahkan waktu dan menjadi bodoh, tertuai pada bait terakhir (5) varian dari puisi ini adalah penguat dari nasihat pengarang yang tertuai dalam bait ke 23 (6) model dari puisi ini adalah pandangan pengarang tentang cinta -qais- yang hanyalah siksaan tertuai dalam bait ke-21 dan 22 (7) hipogram dari puisi ini adalah sehubungan dengan karya sastra lain tentang qais wa laila diantaranya adalah karangan laila majnun dari Persia.

Kata kunci: Nazik Al-Malaika, Semiotika Riffaterre, Qais wa Laila

Pendahuluan

Syair adalah salah satu karya sastra Arab yang sudah ada sejak zaman jahiliy terbukti dari adanya muallaqat (Jauhari, 2011). Kajian sastra terus berkembang dengan dipadukan dengan berbagai macam variasi kajiannya, diantaranya adalah kajian semiotika yang sudah ada sejak zaman Yunani kuno dan dipelopori oleh Plato dan Aristoteles (M.Pd & M.Pd, 2019). Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani Semeion, Semiotika adalah teori tentang lambang yang ada pada karya sastra, jika dalam pragmatika dikaji kesan lambang dalam komunikasi, maka semiotik adalah solusi untuk menganalisis pesan yang tersirat dari lambang. Salah satu teori semiotika yang terkenal dalam dunia sastra adalah Teori semiotika Michael Riffaterre.

Michael Camille Riffaterre adalah kritikus sastra Amerika pada abad 19, teori ini mulai dikenal dari karyanya berjudul "Semiotics of Poetry", dalam bukunya disebutkan "The shift from meaning to significance necessitates the concept of interpretant, that is, a sign that translates the text's surface signs and explains what else the text suggest" (Maulana, 2019) bahwa puisi selalu berubah dari sisi estetik dan mengalami revolusi selera sesuai perkembangan masa, namun dalam puisi masih ada satu hal yang tidak mengalami perubahan yaitu pesan tersirat yang memberikan satu makna dan menunjukkan makna lain pula.

Riffaterre menganggap puisi atau syair termasuk salah satu aktivitas bahasa, hanya saja puisi identik dengan penyampaian maksud yang tidak langsung dan berbeda dengan bahasa sehari-hari, disebabkan adanya Pengubahan makna (displacing), Penciptaan makna baru (creating) dan Perusakan makna (distorting) (Faruk, 2013). Oleh sebab itu, matriks model dan varian dibutuhkan untuk bisa menentukan makna

secara utuh, dan dibutuhkanannya hubungan satu karya sastra dengan yang lain untuk proses pengembangan makna (Akastangga, 2020). Dengan demikian, penulis tertarik untuk menggunakan teori semiotika riffatterre untuk mengungkapkan makna yang mendalam pada syair “Qais wa Laila” karangan Nazik Al-Malaika.

Beberapa kajian sebelumnya telah menganalisis karya sastra dengan menggunakan metode Semiotika Riffatterre atau menggunakan subjek yang sama yaitu kisah qais dan laila. Adapun kajian yang telah menganalisis karya sastra dengan menggunakan teori Semiotika Riffatterre, diantaranya adalah fairuz annisa dan timnya mengungkap makna puisi “Nyanyian seorang gerilya” melalui kata, frase, klausa dan kalimat didalam puisi karya WS Rendra dengan metode semiotika riffatterre, Fairuz dan timnya mendapatkan kesimpulan makna “seorang kekasih yang mencintai hingga akhir hayatnya di medan perang” (Zahrani et al., 2023).

Nehla dan Liza juga menggunakan teori semiotika riffatterre untuk menganalisis cerpen karya Umar Kayam yang berjudul Seribu Kunang-Kunang di Manhattan, nehla dan liza menemukan makna cerpen yang sederhana namun dari ketepatan pemilihan diksinya cerpen ini mampu menciptakan model yang romantis namun tegas (Rohali & Wilyanti, 2023). Tidak hanya puisi dan cerpen, teori ini juga digunakan dalam menganalisis sajak, seperti halnya yang telah dilakukan oleh Rika dan Eva, melalui semiotika riffatterre ia mampu menemukan informasi “transformasi surat Ali Imron ayat ke-185” yang menjadi hipogram dalam sajak “Hujan Bulan Juni” karangan Sapardi Djoko Damono (Kusumaningrum & Winorita, 2023).

Adapun kajian terdahulu dengan subjek Qais dan Laila yang merupakan 2 insan dengan kisah cinta tragis dan mendalam hingga menjadi populer dan kisah cintanya terus berjalan mengikuti zaman. Sekalipun kisah ini sangat populer dalam dunia islam dan diadaptasi menjadi prosa, lagu, puisi, novel dan film (Repico et al., 2023) dengan demikian, tidak sedikit dari para sastrawan yang mengabadikan kisah cinta qais dan laila dalam karyanya. Diantaranya adalah Jamaluddin Abu Muhammad Ilyas atau lebih terkenal dengan sebutan Nizaami Ganjavi, sastrawan asal Persia pada abad ke-12 hidup di era dinasti Saljuk yang terkenal dengan karyanya yang berjudul “Laila dan Majnun”, Nizam banyak mendeskripsikan kisah cinta laila dan qais dalam puisi, diantaranya adalah “Syair Pujian untuk Laila”. Namun, hal ini dianggap Hiperbola oleh Rosya Indah Lestari (Indah, 2020). Dan Syekh Hakim Nizami juga mengarang novel “Laila Majnun”

yang mampu membawa perasaan pembaca untuk merasakan kisah cinta pilu qais dan laila (Fathollah, 2018).

Pada tahun 2021 Monty Tiwa sutradara asal Indonesia telah mengadaptasi kisah qais dan laila karangan Nizam Ganjavi menjadi sebuah film. Dengan dibintangi oleh artis Indonesia, Monty menciptakan bentuk baru dari kisah qais dan laila di era kontemporer sekalipun dengan ending yang berbeda, kisah Qais dan Laila dibentuk indah kisah akhirnya oleh Monty Tiwa (Repico et al., 2023).

Jalaluddin Ar-Rumi dalam Mathnawinya mengembangkan kisah qais dan laila sebagai ketuhanan dan keagamaan, melalui kisah tragis laila dan qais secara ringkas, ia memberi nasihat dalam meraih cinta Allah SWT diharuskan untuk kebersamaan Wali Allah (Muhammad et al., 2023). Namun, nazik al-malaika menggambarkan kisah Qais dan Laila sebagai kesialan dalam hidup dan mewaspadaikan para pembaca untuk tidak melakukan hal yang serupa seperti qais dan laila.

Dari studi penelitian diatas, teori semiotika riffaterre terbukti efektif untuk mengungkap makna lebih jelas karena dalam memahami puisi tidak bisa langsung difahami dalam satu kali bacaan dan membutuhkan pembacaan berulang-ulang seperti pembacaan heuristik dan heurmenetik (Rohali & Wilyanti, 2023) dengan demikian, tujuan penelitian ini juga akan mengungkap makna yang tersirat dan mendalam pada syair "Qais wa Laila" melalui ketidaklangsungan makna dalam ekspresi puisi, pembacaan heuristik, heurmenetik dan matriks, model, varian serta hipogram untuk menghasilkan pemaknaan yang lebih luas dan berbeda dengan karya sastra lain yang bertemakan sama.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan syair "Qais wa Laila" karangan Nazik Al-Malaika sebagai objeknya, yakni penulis akan menjabarkan pemaknaan syair melalui deskriptif atau gambaran yang akurat serta menghasilkan data kata yang tertulis melalui teori semiotika riffaterre. Data primer penelitian ini adalah karya sastra dari Nazik Al-Malaikah yang berjudul Qais wa Laila yang berjumlah 24 Bait yang kemudian dikelompokkan menjadi 6 bagian. Syair ini dipilih dari salah satu karangan pencetus puisi bebas pertama pada tahun 1947 yaitu Nazik Sadik Al-Malaika atau sering disebut dengan Nazik Al-Malaika. Sekalipun dengan tema yang sudah mendunia, Syair ini memiliki keunikan tersendiri dalam penyampaian yang menarik

seperti kebanyakan dari bait puisinya yang memenggal satu kata yang akan dicantumkan pada separuh bait berikutnya dan isi puisi yang bertolak belakang dengan kebanyakan puisi maupun karya sastra lain yang bertemakan sama yang lebih fokus pada kisah cinta abadi qais dan laila.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengaji teks syair berulang-ulang dan detail, dan melalui pendekatan semiotika riffaterre untuk menghasilkan nila-nilai dan makna tersirat yang dapat mempengaruhi pemikiran, pandangan dan sikap dari pembaca. Data yang dikumpulkan hanya yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini yaitu melalui ketidaklangsungan makna dalam ekspresi puisi, teori Heuristika, Heurmenetika, Matriks, Model dan Varian serta Hipogram.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Nazik Shadiq Al-Malaika atau yang lebih terkenal dengan sebutan Nazik Al-Malaikah, lahir di Baghdad pada tahun 1923 (23 Agustus) lahir dalam lingkungan pecinta ilmu dan penggemar sastra. Ibunya bernama Salma Abd Ar-Razzak yang merupakan salah satu penyair yang memiliki antologi puisi Unsyudah Al-Majad. Ayahnya adalah seorang guru bahasa dan sastra disamping menjadi penyair, ia juga pernah ikut andil dalam editor ensiklopedia sebanyak 20 jilid, tak heran jika Nazik tumbuh dengan banyak pengetahuan sastra klasik. Nazik Al-Malaika menempuh pendidikannya di Fakultas Tarbiyah dan mendapat gelar sarjananya di tahun 1944, dan melanjutkan ke jenjang magister di Amerika Serikat di Universitas Princeton, New Jersey pada program studi Sastra Inggris dan memperoleh gelar sarjananya pada tahun 1950 dengan fokus studi sastra bandingan (Atho`illah, 2009). Pada tahun 1947, nazik menerbitkan puisi dengan judul "Sang Kolera" yang kemudian darinya muncul gerakan syair bebas (Barokah, 2023).

Teks Syair Qais wa Laila karangan Nazik Al-Malika

- | | |
|---|--|
| لَمْ يَسْأَلُوا هَذِهِ الصَّحَارِيَّ الْخَزِينَةَ | 1. كَيْفَ مَاتَ الْمَجْنُونُ؟ هَلْ سَعِدَتْ لَيْ |
| أَمْسَ لَيْلًا وَكَيْفَ عَاشَ سِنِينَهُ | 2. اسْأَلُوهَا مَا حَدَّثَ الرِّيحُ قَيْسَ الْ |
| صَدِيقِ الطَّبَّاءِ فِي الصَّخْرَاءِ | 3. ذَلِكَ الشَّاعِرُ الشَّرِيدُ الْخَيَالِي |
| دَ وَطَيْفَ الشُّحُوبِ وَالْأَدْوَاءِ | 4. وَنَجَّى الرِّمَالِ وَالْوَحْشَ وَالْبِيدِ |

5. "سَجَى الحُبُّ قَلْبَهُ المُرْهِفُ الغَضُّ
فَعَاشَ الحَيَاةَ دُونَ مَقَرِّ"
رَهَوَاهُ لِكُلِّ هَوَاءٍ تَسْرِي"
كَانَ مِنَ الشَّوْقِ وَالْأَمْسَى وَالْحَيْنِ""
لَمْ عَلَيْهِ فِي مَاضِيَاتِ السَّيْنِ"
قَيْسُ أَعْنَامَهُ فَتَشْدُو وَيَشْدُو"
سَمُرُ حَيْثُ الطَّبَاءُ تَلْهُو وَتَعْدُو"
شَقِي مَاذَا قَدْ أَبْقَتِ الْأَقْدَارُ؟"
بَدِي وَجَعَتْ فِي رَحْبِهِ الْأَرْهَارُ"
ذُوتَ تَحْتَهُ مَعَالِمُ لَيْلَى"
تَخَذَتْهَا الْأَشْلَاءُ فِي الْقَبْرِ ظِلًا"
مَا تَبَقَّى مِنْ عُمْرِهِ الْمَصْدُومُ"
تَا يَشْكُو إِلَى الصَّبَا وَالْغُيُومُ"
هُ إِلَيْهِ بِأَغْذَبِ الْأَسْمَاءِ"
بِنِ هَوَاهُ تَحْتَ الدُّجَى وَالضَّيَاءِ"
فِي يَدِ الْمَوْتِ ذَاهِلٌ مَصْرُوعُ"
حِ وَصُوتُ الْبُومِ الْكَتِيبِ دُمُوعُ"
وَأَقْبَسِي مِنْ مَأْسَاةِ قَيْسٍ مَثَلًا"
يَاءُ إِلَّا الْعَذَابَ وَالْأَهْوَالَ"
رَى وَمَا خَلَقَهَا سَوَى
6. "فَوْقَ تِلْكَ الرِّمَالِ يَنْشُدُ أَشْعَا
7. "رَاسِمًا فَوْقَ صَفْحَةِ الرَّمْلِ مَا
8. "لَأْتُمَّا كُلَّ مَوْضِعٍ خَطَرَتْ لَيْ
9. "يَوْمَ كَانَتْ تَرعى الشَّيَاةَ وَيَرعى
10. "وَتَدَوِّي بِاللَّحْنِ تِلْكَ الرِّمَالُ الـ
11. "يَوْمَ كَانَتْ يَا لَهْفَةِ الشَّاعِرِ الْعَا
12. "نَضِبَتْ فَرْحَةُ الصَّبَا وَذَوَى الْوَا
13. "وَتَبَقَّى قَبْرٌ عَلَى قَدَمِ التَّلِّ
14. "وَحَنَّتْ فَوْقَهُ شَجِيرَةٌ وَرِدِ
15. "وَتَبَقَّى قَيْسُ الْمُعْدَبِ يَبْكِي
16. "رَاقِدًا عِنْدَ حَافَةِ الْقَبْرِ لَا يَفُ
17. "يَتَمَتَّى لَيْلِ الْمَنَايَا وَيَدْعُو
18. "وَيُغْنِي لِلْمَوْتِ أَجْمَلَ الْحَا
19. "ثُمَّ جَاءَ الصَّبَاحُ يَوْمًا وَقَيْسُ
20. "لَيْسَ تَبْكِيهِ غَيْرَ تَهْيِيدَةِ الرِّي
21. "يَا قُلُوبَ الْعَشَّاقِ حَسْبُكَ حُبًا
22. "هِيَ هَذِي الْحَيَاةُ لَا تَمْنَحُ الْأَح
23. "خَدَعْتَنَا بِالْحُبِّ وَالشَّوْقِ وَالذِّكْ
الْأَوْهَامُ"
24. "عَالِمٌ سَافِلٌ يَضُجُّ مِنَ الْإِثْ

1. Bagaimana majnun itu meninggal? Apakah laila bahagia? Tanyakan pada gurun yang menyedihkan ini
2. Tanyakan padanya, apa yang sudah diceritakan angin pada qais tentang laila kemarin, dan bagaimana ia menjalani tahun-tahunnya
3. Itulah penyair yang membelot dan penuh imajinasi, yang menjadi kawan kijang di gurun pasir
4. Ia mengadu pada butiran pasir, binatang buas, bayang kehilangan dan rasa sakit

5. cinta telah menghancurkan hatinya yang lembut nan buta, ia menjalani hidup tanpa rumah
6. Diketinggian gurun pasir itu, ia menyanyikan semua perasaannya pada tiap angin yang berjalan
7. Menuliskan kerinduan, keputus-asaan dan kasih sayang dalam lembaran butiran pasir
8. Objeknya hanya satu, kenangan laila terlintas dihatinya di masa lalu
9. Saat mereka saling mengembala kambing dan mendendangkan lagu
10. Tumpukan pasir itu mengumandangkan melodi bak pertunjukan saat kijang mulai bermain dan berkelahi
11. Duhai penyair rana yang merindu, apa yang disisakan oleh takdir?
12. Kebahagiaan angin shoba telah berakhir dan menjadi jurang, bunga-bunga mengering saat menyambutnya
13. Sebuah kuburan masih tersisa di kaki bukit, kenangan akan laila meleleh dibawahnya
14. Semak mawar bersandar diatasnya, bagian tubuh di dalam kubur menganggapnya sebagai bayangan
15. Qais yang disiksa dibiarkan menangis, apa yang tersisa dari hidupnya yang berhantaman
16. Meski terbaring diatas kubur, ia tetap mengadu pada angin dan mendung
17. Dia berharap dan berdoa pada malam kematiannya dengan nama yang paling manis
18. Menyanyikan melodi terindah untuk kematian dibawah kegelapan dan cahaya
19. Lalu datanglah pagi dan qais sudah berada dalam genggaman kematian, terkejut dan terguncang
20. Tak ada tangisan selain deraian air mata dan suara sedih burung hantu yang menangis
21. Duhai hati para perindu, cukup bagimu cinta, dan jadikan tragedi qais sebagai ilustrasi
22. Dalam hidupnya yang ia dapat hanyalah siksaan dan kegentingan
23. Ia menipu kita dengan cinta, kerinduan dan kenangan, yang nyatanya hanyalah praduga
24. Sang jenius nan rendah yang meneriakan dosa dan hidup diantara kecendrungan dan kemuraman

a. Ketidaklangsungan Makna Dalam Ekspresi Puisi

Ketidaklangsungan makna dalam ekspresi puisi menurut Riffaterre disebabkan oleh 3 hal : penggantian arti (displacing of meaning), penyimpangan arti (distorting of meaning) dan penciptaan arti (creating of meaning).

1. Penggantian arti (displacing of meaning)

Menurut Riffaterre sebab munculnya penggantian arti adalah penggunaan bahasa kiasan yang menjadi bentuk puitis dalam sebuah puisi, diantara bahasa kiasan yang dipakai dalam puisi adalah simile, metafora dan personifikasi. Adapun bahasa kiasan yang dipilih Nazik dalam puisinya yang berjudul Qais wa Laila adalah :

A. Simile / Tashbih : salah satu gaya bahasa yang digunakan sejak zaman jahiliy dan termasuk rumpun ilmu balagha, simile / tashbih ini digunakan untuk mengungkapkan suatu hal dengan menyebutkan hal lain yang memiliki kesamaan efek dan akibat (Ali, 2023). Adapun simile dalam puisi ini adalah:

1. Lafadz فَرَحَةُ الصَّبَا (kebahagiaan angin shoba) pada bait ke-12
2. Lafadz فِي يَدِ الْمَوْتِ (dalam genggam tangan kematian) pada bait ke-19

B. Metafora / Istiarah : atau juga disebut dengan majas istiarah adalah kiasan yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan menbandingkan dua hal yang memiliki kesamaan dan mengartikan makna melewati arti harfiahnya untuk mendapatkan efek ekspresif pada pesan yang disampaikan (Murdiono et al., 2023). Adapun Metafora / Istiarah dalam puisi adalah :

1. Lafadz سَلُّوا هَذِهِ الصَّخَارِيَّ الحَزِينَةَ (tanyakan pada gurun yang menyedihkan ini) pada bait pertama.
2. Lafadz مَا حَدَّثَ الرِّيحُ قَبْسٍ (apa yang diceritakan angin pada qais) di bait kedua.
3. Lafadz صَدِيقِي الظَّبَاءِ (kawan kijang) di bait ketiga.
4. Lafadz وَنَعْيِي الرِّمَالِ (membisikkan pada pasir) di bait keempat
5. Lafadz يَنْشُدُ أَشْعَارَ هَوَاهُ لِكُلِّ هَوَجَاءٍ تَسْرِي (mendengarkan perasaannya pada angin yang berhembus) di bait keenam.
6. Lafadz يَشْكُو إِلَى الصَّبَا وَالْغُيُومِ (mengadukan pada mendung) pada bait ke-16

2. Penyimpangan arti (distorting of meaning)

Beberapa hal yang menyebabkan munculnya Penyimpangan arti adalah karena terjadinya ambiguitas, kontradiksi, dan nonsesense dalam puisi yang memiliki struktur dan pemaknaan tersendiri karena pada dasarnya ketiganya dalam kesatuan yang utuh dan saling terhubung untuk mencari kesimpulan makna yang utuh. Adapun penyimpangan arti dalam puisi ini dari segi ambiguitas adalah lafadz tasri yang memiliki arti berjalan, yang kemudian dirubah menjadi arti berhembus karena menyesuaikan pada kata hauja'.

3. Penciptaan arti (creating of meaning)

Beberapa hal yang menyebabkan penciptaan arti adalah rima, enjambement, homolog dan tipografi, meskipun secara linguistik tidak memiliki makna, namun secara keseluruhan dapat memberi makna yang begitu mendalam (S.S, 2023). Penciptaan arti dalam puisi ini muncul dari segi gaya penulisan puisi yang mayoritas bagian dari kata puisi bagian pertama terpotong dan disambung pada bagian yang kedua, hal ini menunjukkan untuk diperhatikan dengan teliti dalam memahami semua bagian bait puisi.

b. Pembacaan Heuristik dan Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan heuristik adalah langkah awal dari teori ini, membaca syair secara normatif, morfologi, sintaksis dan semantik untuk menghasilkan arti (meaning) bait secara keseluruhan, namun pembacaan heuristik belum memberikan makna sastra (significance) oleh karena itu diperlukan pembacaan syair secara retroaktif (berulang-ulang) melalui pembacaan hermeneutik (memberikan tafsiran pada bacaan heuristik) (Saleh et al., 2023) dan bergerak lebih jauh untuk mendapatkan kesatuan makna. Pembacaan Hermeneutik juga merupakan model pembacaan yang menkonvensikan sastra. Beberapa kata yang awalnya tidak terstruktur menjadi beberapa kata yang memiliki arti utuh dan terpadu setelah dilakukannya pembacaan heuristik yang akan memunculkan makna hermeneutik (Hartati, 2019).

Berikut merupakan bait Puisi "Qais wa Laila" berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik yang terbagi dalam tujuh bagian:

1) Pembacaan Heuristik

Bagian 1 :

“ كَيْفَ مَاتَ الْمَجْنُونُ؟ هَلْ سَعِدَتْ لَيْلَى؟ سَلُّوا هَذِهِ الصَّحَارِيَّ الْخَزِينَةَ ”

Bagaimana majnun itu meninggal? Apakah laila bahagia? Tanyakan pada gurun yang menyedihkan ini

“ اسألوها مَا حَدَّثَ الرِّيحُ قَيْسَ الْـ
أَمْسَ لَيْلَى وَكَيْفَ عَاشَ سَيْنِيَهْ ”

Tanyakan padanya, apa yang sudah diceritakan angin pada qais tentang laila kemarin, dan bagaimana ia menjalani tahun-tahunnya

Bagian 2 :

“ ذَلِكَ الشَّاعِرُ الشَّرِيدُ الْخَيَالِيَّ
صَدِيقُ الطَّبَّاءِ فِي الصَّحْرَاءِ ”

Itulah penyair yang membelot dan penuh imajinasi, yang menjadi kawan kijang di gurun pasir

“ وَنَجَّى الرِّمَالُ وَالْوَحْشَ وَالْبِيدَ
دَ وَطَيْفَ الشُّجُوبِ وَالْأَدْوَاءِ ”

Ia mengadu pada butiran pasir, binatang buas, bayang kehilangan dan rasa sakit

“ سَحَقَ الْحُبُّ قَلْبَهُ الْمُرْهِفُ الْغَضُّ
فَعَاشَ الْحَيَاةَ دُونَ مَقَرٍّ ”

cinta telah menghancurkan hatinya yang lembut nan buta, ia menjalani hidup tanpa rumah

Bagian 3 :

“ فَوْقَ تِلْكَ الرِّمَالِ يَنْشُدُ أَشْعَا
رَ هَوَاهُ لِكُلِّ هَوَجَاءٍ تَسْرِي ”

Diketinggian gurun pasir itu, ia menyanyikan semua perasaannya pada tiap angin yang berjalan

“ رَاسِمًا فَوْقَ صَفْحَةِ الرَّمْلِ مَا
كَانَ مِنَ السُّوقِ وَالْأَسَى وَالْحَيْنِ ”

Menuliskan kerinduan, keputus-asaan dan kasih sayang dalam lembaran butiran pasir

“ لِأَتَمَّا كُلِّ مَوْضِعٍ خَطَرْتُ لَيْ
لَى عَلَيْهِ فِي مَاضِيَاتِ السِّنِينَ ”

Objeknya hanya satu, kenangan laila terlintas dihatinya di masa lalu

“ يَوْمَ كَانَتْ تَرعى الشِّيَاةَ وَيَرْعى
قَيْسٌ أَغْنَامَهُ فَتَشْدُو وَيَشْدُو ”

Saat mereka saling mengembala kambing dan mendendangkan lagu

“ وَتَدْوِي بِاللَّحْنِ تِلْكَ الرِّمَالُ الْـ
سَمْرُ حَيْثُ الطَّبَّاءُ تَلْهُو وَتَعْدُو ”

Tumpukan pasir itu mengumandangkan melodi bak pertunjukan saat kijang mulai bermain dan berkelahi

“ يَوْمَ كَانَتْ يَا لَهْفَةِ الشَّاعِرِ الْعَا
شِقِي مَاذَا قَدْ أَبْقَتْ الْأَقْدَارُ؟ ”

Duhai penyair rana yang merindu, apa yang disisakan oleh takdir?

Bagian 4 :

“ نَضِبَتْ فَرْحُهُ الصَّبَا وَذَوَى الْوَا
دِي وَجَفَتْ فِي رَحِيهِ الْأَرْهَار ”

Kebahagiaan angin shoba telah berakhir dan menjadi jurang, bunga-bunga mengering saat menyambutnya

“ وَتَبَقَّى قَبْرٌ عَلَى قَدَمِ التَّلِّ
ذُوتِ تَحْتَهُ مَعَالِمُ لَيْلَى ”

Sebuah kuburan masih tersisa di kaki bukit, kenangan akan laila meleleh dibawahnya

“ وَحَنَّتْ فَوْقَهُ شَجِيرَةٌ وَرِدٍ
تَخَذَتْهَا الْأَشْلَاءُ فِي الْقَبْرِ ظِلًا ”

Semak mawar bersandar diatasnya, bagian tubuh di dalam kubur menganggapnya sebagai bayangan

Bagian 5 :

“ وَتَبَقَّى قَيْسُ الْمُعَذَّبِ يَبْكِي
مَا تَبَقَّى مِنْ عُمُرِهِ الْمَصْدُوم ”

Qais yang disiksa dibiarkan menangis, apa yang tersisa dari hidupnya yang berhantaman

“ رَاقِدًا عِنْدَ حَافَةِ الْقَبْرِ لَا يَفُ
تَا يَشْكُو إِلَى الصَّبَا وَالْغُيُوم ”

Meski terbaring diatas kubur, ia tetap mengadu pada angin dan mendung

“ يَتَمَنَّى لَيْلَ الْمَنَايَا وَيَدْعُو
هُ إِلَيْهِ بِأَعْذَابِ الْأَسْمَاء ”

Dia berharap dan berdoa pada malam kematiannya dengan nama yang paling manis

“ وَيُعْجِي لِلْمَوْتِ أَجْمَلُ الْحَا
نِ هَوَاهُ تَحْتَ الدُّجَى وَالضِّيَاء ”

Menyanyikan melodi terindah untuk kematian dibawah kegelapan dan cahaya

“ ثُمَّ جَاءَ الصَّبَاحُ يَوْمًا وَقَيْسُ
فِي يَدِ الْمَوْتِ ذَاهِلٌ مَصْرُوع ”

Lalu datanglah pagi dan qais sudah berada dalam genggamannya kematian, terkejut dan terguncang

“ لَيْسَ تَبْكِيهِ غَيْرَ تَهْيِيدَةِ الرِّي
حِ وَصَوْتِ الْبُومِ الْكَتِيبِ دَمُوع ”

Tak ada tangisan selain deraian air mata dan suara sedih burung hantu yang menangis

Bagian 6:

“ يَا قُلُوبَ الْعَشَّاقِ حَسْبِكَ حُبًا
وَاقْبِيسِي مِنْ مَأْسَاةِ قَيْسٍ مَثَلًا ”

Duhai hati para perindu, cukup bagimu cinta, dan jadikan tragedi qais sebagai ilustrasi

“ هِيَ هَذِي الْحَيَاةُ لَا تَمْنَحُ الْأَح
يَاءَ إِلَّا الْعَذَابَ وَالْأَهْوَالَ ”

Dalam hidupnya yang ia dapat hanyalah siksaan dan kegentingan

“ خَدَعْتُنَا بِالْحُبِّ وَالشُّوقِ وَالذَّكِّ
رَى وَمَا خَلْفَهَا سِوَى الْأَوْهَام ”

Ia menipu kita dengan cinta, kerinduan dan kenangan, yang nyatanya hanyalah praduga

“عَالِمٌ سَافِلٌ يَضُجُّ مِنَ الْإِثِّ م وَيَحْيَا بَيْنَ الْهَوَى وَالظَّلَامِ”

Sang jenius nan rendah yang meneriakkan dosa dan hidup diantara kecendrungan dan kemuraman

2) Pembacaan Heurmenetik

Judul puisi ini adalah “Qais wa Laila”, yang mengisahkan tentang kisah dan tragedi percintaan Qais dan Laila. Dalam karya Nazik Al-Malaikah, peneliti telah membagi syair dengan 6 bagian sesuai dengan pembacaan heurmenetik yang dibagi bagiaanya memuat hal yang begitu rinci tentang bagaimana akhir kisah dari percintaan qais dan bentuk ketulusan pengarang untuk mengingatkan pembacanya melalui pertanyaan dan pernyataan dari pengarang.

Pada bagian pertama, Dalam kedua bait pertama, penyair memulai karyanya dengan melontarkan pertanyaan yang menarik pembaca dan pendengar, model pertanyaan ini adalah pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban untuk membalas pertanyaan pengarang akan tetapi pertanyaan ini mengarahkan pembaca dan pendengar untuk berangan-angan (abdullah bin malik al-andalusi, 2011). Penyebutan 2 nama dengan cara yang berbeda, Qais disebut dengan julukaannya majnun sedangkan Laila tetap dengan namanya menunjukan bahwa apa yang sudah dilakukan qais selama hidupnya dianggap gila dan tak bermakna hingga dijuluki majnun menurut pengarang yang dikuatkan kembali pada bait terakhir dari karyanya

“عَالِمٌ سَافِلٌ يَضُجُّ مِنَ الْإِثِّ م وَيَحْيَا بَيْنَ الْهَوَى وَالظَّلَامِ”

Pada bait kedua, As-Shahariy adalah kalimat isim yang memiliki makna gurun atau tanah terbuka yang luas dengan air yang langka, suhu tinggi, dan tidak ada kehidupan di dalamnya “Orang Badui di gurun menjalani kehidupan yang sulit”, menggambarkan kehidupan qais yang pilu dikuatkan dengan penambahan sifat hazinah (menyedihkan) pada kata As-Shahariy dan ditambah dengan pertanyaan pengarang wa kaifa ‘asya saninahu (dan bagaimana ia menjalani tahun-tahunnya) benar-benar mewakili gambaran kehidupan Qais.

Pada bagian kedua, pengarang mulai mensifati qais dengan ketidak wajaran sebagai pemuda, ia digambarkan sebagai Penyair sekaligus As-Syarid Al-Khayali Shadiq Ad-Dhabai (Pembelot, Penuh dengan Imajinasi dan menjadi teman kijang), dan juga menggambarkan kesendirian dan keterasingan qais hingga tidak mendapati manusia sebagai teman bercurah hatinya, ia menjadi bodoh dan gila sebab menjadikan butiran

pasir, binatang buas, dan bayang kehilangan sebagai tempat curahan hatinya tertuai dalam bait ke-4

“وَنَجَّى الرِّمَالَ وَالْوَحْشَ وَالْيَدِ
دَ وَطَيْفَ الشُّحُوبِ وَالْأَدْوَاءَ”

Karena cinta benar-benar menghilangkan akalnya dan meremukkan hatinya, ia hidup tapi mati dan berkeliaran di gurun pasir tanpa rumah Fa 'Asya Al-Hayata Duna Maqar.

Pada bagian ketiga, pengarang benar-benar mendeskripsikan perbuatan qais yang tidak boleh ditiru oleh para pembaca khususnya manusia pada umumnya, ia melakukan hal yang tak berguna dan bersikap seperti orang gila sebab menyanyikan lagu pada angin-angin dan menuliskan perasaannya pada butiran pasir yang akan terhapus dengan udara dan angin

“رَاسِمًا فَوْقَ صَفْحَةِ الرَّمْلِ مَا
كَانَ مِنَ الشَّقْوَى وَالْأَمَى وَالْحَيْنِ”

Pada bagian keempat, detik-detik kematian qais, digambarkan dengan

“نَضِيبَتْ فَرْحَةَ الصَّبَا وَذَوَى الْوَا
دِي وَخَفَّتْ فِي رَحْبِهِ الْأَزْهَارُ”

Kebahagiaan angin shoba telah berakhir dan menjadi jurang, bunga-bunga mengering saat menyambutnya

Dan betapa bodoh dan menyedihkannya qais, ia tetap mengharapakan laila bahkan dalam kuburnya ia menganggap bayangan semak mawar sebagai kesasihnya laila

“وَحَنَّتْ فَوْقَهُ شَجِيرَةٌ وَرَدٍ
تَخَذُّهَا الْأَشْلَاءُ فِي الْقَبْرِ ظَلَا”

Semak mawar bersandar di atasnya, bagian tubuh di dalam kubur menganggapnya sebagai bayangan

Pada bagian kelima, apa yang dilakukan qais telah sia-sia dan harapan yang ia damba-dambakan tidak berujung kebahagiaan dan mengantarkannya pada kematian yang memilukan

“ثُمَّ جَاءَ الصَّبَاحُ يَوْمًا وَقَيْسُ
فِي يَدِ الْمَوْتِ ذَاهِلٌ مَصْرُوعٌ”

Pada bagian keenam, yang menjadi bagian terakhir dan inti dari karya ini, pengarang memanggil pembacanya ya qulubal Usysyaq karena sudah menjadi naluri manusia untuk merasakan kerinduan dalam hatinya, pengarang menasihati pembacanya untuk tidak terlalu mencintai hal dengan berlebih, dan jangan menjadikan cinta dan hawa nafsu menipu kita dan menjadikan kita bodoh seperti qais yang disifati Alimun Safilun , pengarang menganggap qais sosok yang pintar namun disamping itu juga dianggap sebagai orang bodoh karena membuang umurnya hanya demi laila kekasihnya.

c. Matriks, Model dan Varian

Matriks dan penjabarannya adalah awal dari kemunculan teks yang berfungsi untuk memberikan kesatuan makna pada puisi. Matriks bisa berupa kata, kalimat maupun gabungan kata atau kalimat yang dijabarkan menjadi penjabaran yang kompleks. Sedangkan model merupakan perkembangan dari matriks dan kemudian ditransformasikan menjadi varian, dan Matriks, model, varian menjadi tahap pembacaan kedua dalam pemaknaan sastra dengan teori Riffaterre (S.S, 2023).

Matriks dalam puisi “Qais wa Laila” karya Nazik Al-Malaikah adalah kata alimun Safilun dan merupakan nasihat dari pengarang bagi pembaca untuk tidak menyia-nyiakan hidup hanya demi cinta dan menjadi bodoh, tertuai dalam bait terakhir

“عَالِمٌ سَافِلٌ يَضُجُّ مِنَ الْإِثْمِ مَ وَيُخَيَّا بَيْنَ الْهَوَى وَالظَّلَامِ”

Sang jenius nan rendah yang meneriakan dosa dan hidup diantara kecendrungan dan kemuraman

Model dalam puisi ini adalah kata waqbisi min maksati qais dan kata la tamnahu al-ahyak sebagai bentuk pandangan pengarang tentang cinta yang hanyalah penyiksaan bagi pemeluknya tertuai dalam bait

“يَا قُلُوبَ الْعَشَاقِ حَسْبُكَ حُبًّا وَأَقْبِسِي مِنْ مَأْسَا قَيْسٍ مَثَلًا”

Duhai hati para perindu, cukup bagimu cinta, dan jadikan tragedi qais sebagai ilustrasi

“هِيَ هَذِي الْحَيَاةُ لَا تَمْنَحُ الْأَحْ بَاءَ إِلَّا الْعَذَابَ وَالْأَهْوَالَ”

Dalam hidupnya yang ia dapat hanyalah siksaan dan kegentingan

Sedangkan varian dalam puisi berjudul Qais wa Laila ini adalah kata khada'atna (ia menipu kita) sebagai bait penguat yang benar-benar menggambarkan akan pengingat pengarang kepada peminat syair untuk tidak melakukan hal seperti halnya Qais

“خَدَعْتَنَا بِالْحُبِّ وَالشُّوقِ وَالذِّكِّ رَى وَمَا خَلَفَهَا سَوَى الْأَوْهَامِ”

Ia menipu kita dengan cinta, kerinduan dan kenangan, yang nyatanya hanyalah praduga

d. Hipogram

Hipogram adalah karya sastra yang melatar belakangi penciptaan sastra yang lain, karena satu karya sastra bisa merespon karya sastra yang lain dan melahirkan karya sastra baru sekalipun dengan tema yang sama. Julia Kristeva mengatakan dunia

adalah teks (sastra), yang tidak terpaku hanya pada tulisan saja, tapi didalamnya juga mencakup adat istiadat, kebudayaan, cerita masyarakat dan selainnya (Afifi, 2023).

Hipogram dalam puisi “Qais wa Laila” adalah sehubungan dengan karya-karya sastra lain yang menggambarkan tentang kisah Qais dan Laila dalam berbagai macam versi seperti novel, syair maupun film dengan satu tema “Kecendrungan Qais terhadap Laila hingga membuatnya gila”, yang dicontohkan dalam karya cinta qais dan laila dari Persia. Adapun kutipan dari karangan Nizam Ganjavi yang mendeskripsikan kisah cinta qais dan Laila dan sudah dialih bahasa ke Bahasa Indonesia adalah :

*“wahai Laila. Cinta sudah membuatku lunglai tak berdaya
Laksana anak hilang. Jauh dari keluarga dan tak memiliki harta.
Cinta laksana air yang menetes menimpa bebatuan
Waktu terus berlalu dan bebatuan itu akan
Hancur, Bersaerak bagai pecahan kaca
Begitulah cinta yang engkau bawa padalu”.*

Dan Jalaluddin Ar-Rumi dengan tema ini membahas kepercayaan dan keagamaan. Dalam *mathnawinya* ia menuliskan gambaran ini dalam bait yang sudah dialih bahasakan ke bahasa Indonesia “Alangkah baiknya sekiranya dia melindungi roh ini seperti orang-orang Gua itu atau Kapal Nuh itu. Supaya daya akal fikiran, mata dan telinga ini dapat diselamatkan daripada Banjir berjaga dalam keadaan kesadaran! Oh dalam dunia ini ada keramaian daripada gua disebelahmu, didepanmu, pada masa ini! Kawan ini bersama dia, Gua itu dalam perbincangan dengannya, tetapi mata dan telingamu ditutup, apa gunanya?”. Namun dalam karya syair ini pengarang lebih cenderung untuk mengingatkan pembaca agar tidak bernasib sama seperi Qais dan Laila bahkan mencela kebodohan yang sudah dilakukan oleh Qais yang tertuai pada bait terakhir.

Penutup

Berdasarkan langkah-langkah teori pemaknaan dengan semiotika riffaterre, penulis menyimpulkan beberapa hal, yakni ketidaklangsungan makna yang diambil dari menganalisis diksi puisi dan bentuk tulisannya menunjukkan kehati-hatian Nazik dalam memilih diksi yang sesuai dengan kriteria pembaca, sekalipun matriks dari sayir ini adalah nasihat dari Nazik untuk para pemuda agar tidak bodoh dalam urusan cinta,

Nazik tetap tidak menghilangkan nilai ketulusan cinta Qais dan Laila yang terbukti dari hasil pembacaan heuristik dan heurmenetik.

Maka peneliti menyimpulkan nasihat dari pengarang untuk pembaca dan pendengar syair dengan bentuk nasihat pengarang dalam syair ini adalah : (1) Puisi diawali dengan pertanyaan yang menarik pembaca dan pendengarnya untuk membaca dan mendengarkan karya ini, (2) Mensifati qais dengan keadaannya yang memilukan ditempat yang menyedihkan, (3) menunjukkan hal-hal yang tidak bermanfaat dan bermartabat yang telah dilakukan qais selama hidupnya, (4) menggambarkan kesaan dan harapan qais yang tidak pernah terkabulkan, (5) menggambarkan kematian qais dan akhir hidup yang menyedihkan, (6) Nasihat dari pengarang untuk pembaca dan pendengar syair agar tidak melakukan hal yang sia-sia sebagaimana qais.

Daftar Pustaka

- abdullah bin malik al-andalusi, muhammad. (2011). *Alfiyah ibn Malik*. Beirut: Al-Maktabah As-Syu'baniyah.
- Afifi, A. N. A. (2023). Potret Motivasi Pada Syair 'Ibadallah Rijalallah Dalam Kitab Manaqib Nurul Burhani: Studi Semiotika Riffaterre. *An-Nas : Jurnal Humaniora*, 7(2). <https://doi.org/10.32665/annas.v7i2.2065>
- Akastangga, M. D. B. (2020). Syair al-Hikmah wa al-Mauidzoh Fi Diwan Mahmud al-Warraaq (Analisis Semiotika Riffaterre). *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya Dan Pariwisata*, 1(1), 19–32. <https://doi.org/10.51673/penaoq.v1i1.242>
- Ali, M. K. (2023). Tasybih Dalam Ilmu Balaghah: Balaghah. *Al-MUALLAQAT*, 2(2).
- Atho'illah, A. (2009). Nazik Al-Malaikah: Sepintas Biografi dan Pemikirannya tentang Puisi Bebas (Studi Tokoh Sastra Arab). *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1). <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08105>
- Barokah, U. (2023). *Penyair perempuan arab masa jahiliyah, islam, modern, dan kontemporer (studi ginokritik elaine showalter)* [masterThesis]. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Faruk, F. (2013). "Aku" dalam Semiotika Riffaterre Semiotika Riffaterre dalam "Aku." *Humaniora*, 3 (1). <https://doi.org/10.22146/jh.1942>
- Fathollah, M. (2018). *Surat Cinta Para Sufi*. Jakarta: DIVA PRESS.
- Hartati, D. (2019). Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi Indonesia Modern Bertema Pewayangan. *Deiksis*, 11(01). <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3317>
- Indah, R. (2020). Hiperbola pada puisi "Syair Pujian Untuk Laila" dalam novel Laila dan Majnun karya Nizami Ganjavi. *TEXTURA*, 1(2).
- Jauhari, Q. A. (2011). Perkembangan Bahasa Arab Pada Masa Jahiliyah. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 3(1), 61–67. <https://doi.org/10.21274/ls.2011.3.1.61-67>
- Kusumaningrum, R. N., & Winorita, E. P. (2023). Sajak "Maut" Dalam Antologi Sepilihan Sajak Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Riffaterre. *Jurnal Ragam Pendidikan*, 1(1).

- Maulana, L. (2019). Semiotika Michael Riffaterre (analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik atas Q.s. Ali-Imran (3): 14). *academia.edu*, 3, 67–78.
- M.Pd, K. E. P. S., & M.Pd, P. D. A. (2019). *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi: Teori Semiotika Michael Riffaterre dan Penerapannya*. EDUVISION, 7 (2).
- Muhammad, M., Ismail, I., Badaruddin, F., & Sapuan, Z. (2023). Wali Allah dan Cinta kepada Tuhan dalam Kisah Laila Majnun Versi Jalaluddin al-Rumi (1207-1273M) dalam Mathnawi [Wali Allah and Love for God in the Story of Laila Majnun Version of Jalaluddin al-Rumi (1207-1273AD) in Mathnawi]. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 6(2).
- Murdiono, M., Mauludiyah, L., & Amin, M. (2023). Eksistensi Majaz Isti'arah dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Menurut Perspektif Ilmu Balaghah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16598–16604. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9006>
- Repico, T., Satinem, & Murti, S. (2023). Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa. *Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 3(1). <https://doi.org/10.55526/kastral.v3i1.436>
- Rohali, N., & Wilyanti, L. S. (2023). Analisis Semiotika Riffaterre Pada CERpen Seribu Kunang-Kunang Di Manhattan Karya Umar Kayam. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 22(2). <https://doi.org/10.21009/bahtera.222.05>
- Saleh, S. R., Doni, C. P., & Pakaya, N. A. (2023). Semiotika Al-Qur'an: Pembacaan Heuristic Dan Heurmenetic Michael Riffaterre Dalam Dialog Nabi Ibrahim Q.S Al-Anbiya' 59-62. 'A Jamiy : *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(2),. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.497-509.2023>
- S.S, M. L. (2023). *Semiotika Riffaterre dan Penerapannya*. Surabaya: Penerbit EBIZ.
- Zahrani, F. A., Susilo, R. F., & Ratih, R. (2023). Semiotika Riffaterre Dalam Puisi “Lagu Seorang Gerilya” Karya W.S Rendra. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 5 (2). <https://doi.org/10.34012/bip.v5i2.3972>